

## BEASISWA KIPK SEBAGAI PENOPANG PENDIDIKAN: NARASI MAHASISWA RANTAU DI UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Arum Nurjanah<sup>1)\*</sup>, Reza Ramadani<sup>1)</sup>, Nabila Nur Hidayati<sup>1)</sup>, Nanda Nurfadhillah<sup>1)</sup>, Arif Saefudin<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

\*Email : [arumiii466@gmail.com](mailto:arumiii466@gmail.com), [rezaramadani115@gmail.com](mailto:rezaramadani115@gmail.com), [nblnurhidiyati05@gmail.com](mailto:nblnurhidiyati05@gmail.com), [nandanurfadhillah12@gmail.com](mailto:nandanurfadhillah12@gmail.com), [arifsae@uinjkt.ac.id](mailto:arifsae@uinjkt.ac.id)

### Abstrak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIPK) dalam menopang keberlangsungan pendidikan mahasiswa rantau di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan menggunakan perspektif teori Pierre Bourdieu. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif pada pengalaman pribadi mahasiswa rantau penerima KIPK. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis naratif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beasiswa KIPK berperan penting tidak hanya sebagai bantuan finansial, tetapi juga sebagai sarana pembentukan modal sosial, budaya, dan simbolik yang memperkuat eksistensi mahasiswa dalam dunia akademik. KIPK memberikan rasa aman psikologis, meningkatkan motivasi belajar, serta menumbuhkan tanggung jawab moral bagi penerimanya. Meskipun demikian, bantuan ini belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup di wilayah perkotaan, sehingga mahasiswa perlu mengelola keuangan dengan ketat. Secara keseluruhan, KIPK lebih dari sekadar bantuan ekonomi, melainkan juga instrumen sosial yang memperkuat motivasi, ketahanan, dan transformasi diri mahasiswa rantau menuju kemandirian dan prestasi akademik yang lebih baik.

**Kata kunci:** *Beasiswa KIPK, Mahasiswa Rantau, Dukungan Finansial, Keberlangsungan Pendidikan, Motivasi Belajar*

### *KIPK Scholarships as a Support for Education: Narratives of Out-of-Town Students at Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta*

#### Abstract

*This study aims to analyze the role of the Smart Indonesia Card for Higher Education (KIPK) scholarship in sustaining the educational continuity of out-of-town students at Syarif Hidayatullah State Islamic University, Jakarta, utilizing the perspective of Pierre Bourdieu's theory. The research employs a qualitative approach with a narrative method focused on the personal experiences of out-of-town students who are KIPK recipients. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation studies, and then analyzed using narrative analysis techniques. The findings indicate that the KIPK scholarship plays a crucial role not only as financial support but also as a means for forming social, cultural, and symbolic capital that reinforces the students' existence in the academic world. KIP-Kuliah provides a sense of psychological security, enhances learning motivation, and fosters moral responsibility among its recipients. However, the aid is not entirely sufficient to cover living expenses while away from home in urban areas, necessitating strict financial management by the students. Overall, KIPK assistance is more than just economic assistance; it is also a social instrument that strengthens the motivation, resilience, and self-transformation of out-of-town students toward independence and improved academic achievement.*

**Keywords:** *KIPK Scholarship, Out-of-Town Students, Financial Support, Educational Continuity, Learning Motivation*

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi merupakan salah satu pilar utama dalam pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing di era global (Syamsurijal, 2024). Di tengah arus modernisasi dan transformasi digital, pendidikan tidak hanya menjadi sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga instrumen penting dalam meningkatkan mobilitas sosial dan mengurangi kesenjangan ekonomi. Namun demikian, akses terhadap pendidikan tinggi masih menjadi persoalan kompleks di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia. Faktor ekonomi masih menjadi penghambat utama bagi kelompok

masyarakat berpenghasilan rendah untuk melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi (Simanjuntak dkk., 2024). Data *Badan Pusat Statistik (BPS, 2024)* menunjukkan bahwa sekitar 27% penduduk usia kuliah belum dapat mengakses pendidikan tinggi karena keterbatasan biaya. Fenomena ini memperlihatkan bahwa pendidikan di Indonesia masih belum sepenuhnya inklusif dan berkeadilan sosial.

Dari perspektif teori Pierre Bourdieu, fenomena ini dapat dipahami melalui konsep *modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolik* (Mustikasari dkk., 2023). Mahasiswa dari keluarga ekonomi lemah umumnya memiliki keterbatasan pada aspek *modal ekonomi*, yang secara langsung mempengaruhi akses mereka terhadap sumber daya pendidikan. Melalui beasiswa KIPK, mahasiswa memperoleh tambahan modal ekonomi yang memungkinkan mereka untuk mempertahankan status sebagai pelajar di perguruan tinggi (Halid dkk., 2025). Selain itu, beasiswa juga memiliki dimensi *modal simbolik* karena status sebagai penerima beasiswa membawa legitimasi sosial dan rasa bangga yang mendorong motivasi akademik. Dalam lingkungan kampus, penerima beasiswa sering kali membangun jaringan sosial baru bentuk *modal sosial* yang dapat memperluas peluang akademik dan profesional mereka di masa depan. Dengan demikian, beasiswa berperan sebagai medium konversi antar-modal dalam kerangka Bourdieu: dari modal ekonomi menjadi modal budaya (pendidikan dan keterampilan), lalu menjadi modal simbolik (prestise dan pengakuan sosial) (Mustikasari dkk., 2023).

Bantuan pendidikan bagi mahasiswa yang berasal dari keluarga kurang mampu memberikan harapan dapat meningkatkan akses pendidikan tinggi dan mendorong adanya perkembangan akademik yang optimal (Saputra dkk., 2025). Dalam penelitian Saputra dkk (2025) ditemukan bahwa adanya 91,1% program KIPK memberikan pengaruh positif terhadap motivasi belajar mahasiswa, hal ini menjelaskan bahwa bantuan KIPK dapat meringankan beban kuliah, mempermudah pemenuhan kebutuhan belajar seperti buku dan kuota internet serta meningkatkan fokus dan semangat dalam mengikuti perkuliahan. Pada dasarnya, kurangnya fasilitas yang memadai menjadikan penghambat adanya pembelajaran yang tepat bagi mahasiswa. Hal tersebut dapat diketahui dari penelitian Setiawan dkk (2024) bahwa mahasiswa menghadapi kesenjangan dalam mengakses fasilitas pendidikan dan kualitas pengajaran yang memadai.

Urgensi penelitian ini semakin mengemuka ketika dikaitkan dengan pengalaman mahasiswa rantau, yang tidak hanya menghadapi keterbatasan finansial tetapi juga tantangan adaptasi sosial dan psikologis di lingkungan baru. Berdasarkan laporan *Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan (Puslapdik) Kemendikbudristek, 2023*, lebih dari 900.000 mahasiswa di Indonesia menerima bantuan KIPK, dan sebagian besar merupakan mahasiswa rantau di kota-kota besar seperti Jakarta. Namun, kajian akademik yang membahas pengalaman hidup mahasiswa penerima KIPK dari perspektif teori Bourdieu masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana beasiswa KIPK tidak hanya berfungsi sebagai instrumen ekonomi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan modal sosial, budaya, dan simbolik yang memperkuat eksistensi mahasiswa rantau dalam dunia akademik dan sosial. Dengan memahami dimensi-dimensi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian sosiologi pendidikan serta menawarkan pandangan empiris bagi penguatan kebijakan beasiswa di Indonesia.

Mahasiswa penerima KIP-K, khususnya mereka yang berasal dari daerah dan berstatus sebagai mahasiswa rantau, sering kali menghadapi ketimpangan dalam hal distribusi modal tersebut. Mereka umumnya berasal dari latar belakang keluarga dengan modal ekonomi terbatas, yang berdampak pada keterbatasan dalam mengakses modal budaya seperti fasilitas belajar, lingkungan akademik yang mendukung, serta kesempatan untuk membangun jaringan sosial yang luas (Lestari dkk., 2024). Di sinilah program KIP-K berperan sebagai mekanisme yang berpotensi mentransformasi kondisi ketimpangan itu dengan memberikan modal ekonomi baru yang memungkinkan mahasiswa untuk bertahan dan berpartisipasi aktif di dunia akademik (Pratama & Ridho, 2023). Namun, Bourdieu menegaskan bahwa modal ekonomi saja tidak cukup untuk menjamin keberhasilan seseorang dalam medan pendidikan. Modal ekonomi harus dapat dikonversi menjadi bentuk modal lain terutama *modal budaya* (pengetahuan, nilai-nilai akademik, dan kompetensi intelektual) dan *modal sosial* (jaringan relasi, dukungan sosial, serta rasa memiliki terhadap lingkungan akademik) (Martono, 2014).

Pendidikan dipandang sebagai bentuk dari sarana mobilitas sosial bagi seluruh masyarakat, khususnya peserta didik dari kelompok sosial kelas bawah. Berdasarkan perspektif Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa kerja sama sinergi antara peserta didik, guru, keluarga, pemerintah dan masyarakat dalam dunia pendidikan sangat penting (Allolayuk, 2021). Pemerintah dan seluruh warga perlu mengupayakan berbagai langkah yang dapat mengatasi hambatan yang sering dijumpai peserta didik kelas bawah. Tingginya biaya pendidikan di Indonesia bagi masyarakat golongan menengah ke bawah menghadapi kesulitan dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Jasmine, 2023). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Jasmine (2023) ditemukan bahwa beasiswa KIPK menunjang prestasi belajar mahasiswa Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya angkatan 2021 dengan nilai 54,1%.

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan sebelumnya, maka diketahui bahwa adanya KIPK memberikan pengaruh terhadap masyarakat, terutama mahasiswa yang datang dari golongan menengah ke bawah. Untuk itu, dalam penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui praktik sosial mahasiswa rantau penerima beasiswa KIPK di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan pendekatan teori Pierre Bourdieu. Oleh karena itu, tujuan Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana beasiswa KIPK berperan dalam menopang keberlangsungan pendidikan mahasiswa rantau yang ada di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif, karena fokus kajian diarahkan pada pengalaman personal mahasiswa rantau penerima Beasiswa KIPK dalam menempuh pendidikan tinggi (Sholikhah, 2023). Pendekatan naratif dipilih untuk menggali cerita hidup, refleksi, serta makna yang dibangun oleh mahasiswa mengenai peran KIPK sebagai penopang keberlangsungan pendidikan mereka. Lokasi penelitian dilakukan di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dengan subjek penelitian sebanyak tiga sampai lima orang mahasiswa rantau penerima KIPK. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yaitu memilih partisipan yang sesuai dengan kriteria penelitian, yakni mahasiswa yang berasal dari luar daerah Jakarta, berstatus penerima KIPK, dan sedang menempuh studi sarjana.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi (Wei, 2023). Wawancara mendalam dipakai untuk menggali narasi mahasiswa terkait latar belakang ekonomi, alasan merantau, pengalaman memperoleh KIPK, serta dampaknya terhadap motivasi dan keberlangsungan studi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung kehidupan mahasiswa rantau dalam lingkungan akademik maupun non-akademik.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang berperan aktif dalam menyusun pedoman wawancara, mengamati kondisi lapangan, serta menafsirkan data yang diperoleh. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis naratif yang meliputi proses transkripsi hasil wawancara, pengkodean tema, penyusunan cerita kembali (restorying), dan interpretasi makna narasi mahasiswa. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber (wawancara, observasi, dan dokumentasi), melakukan member check kepada informan, serta menjaga ketekunan pengamatan. Penelitian ini juga mematuhi prinsip etika dengan menjaga kerahasiaan identitas partisipan, meminta persetujuan sebelum wawancara, dan memastikan data hanya digunakan untuk kepentingan akademik (Sholikhah, 2023).

## **3. PEMBAHASAN dan HASIL HASIL**

KIP-Kuliah adalah program bantuan biaya pendidikan dari Pemerintah (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kemendikbudristek) yang dirancang untuk memperluas akses pendidikan tinggi bagi lulusan SMA/SMK/ sederajat yang memiliki potensi akademik tetapi memiliki keterbatasan ekonomi. Program ini menanggung biaya pendidikan (UKT/biaya kuliah) dan, untuk penerima tertentu, memberikan bantuan biaya hidup secara tunai. Program kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIPK) merupakan bentuk komitmen pemerintahan untuk menjamin hak pendidikan bagi seluruh masyarakat, khususnya kelompok ekonomi menengah ke bawah.

Program ini dapat memberikan pembiayaan untuk pendidikan tinggi secara penuh serta bantuan hidup kepada mahasiswa penerima KIPK. Dengan adanya beasiswa ini, mahasiswa perantau bisa menghadapi tantangan finansial selama menjalani studi di kota besar. Namun demikian, beasiswa ini bukan hanya untuk membayar UKT tetapi juga memperoleh kesempatan yang lebih besar untuk mengembangkan potensi akademik dan mencapai mobilitas sosial yang lebih baik. Berikut, data yang diperoleh yaitu melalui wawancara mendalam dengan lima orang mahasiswa/mahasiswi penerima beasiswa KIPK yang berasal dari luar daerah.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap lima mahasiswa penerima Beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K) di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, diperoleh berbagai temuan yang menggambarkan bagaimana program KIP-K berperan penting dalam menunjang keberlangsungan studi mahasiswa rantau. Temuan ini tidak hanya menunjukkan kontribusi program dari aspek finansial, tetapi juga menyingkap dampak sosial, psikologis, serta motivasional yang dialami para penerima. Data yang dihimpun melalui wawancara mendalam ini kemudian dianalisis menggunakan perspektif teori Pierre Bourdieu, khususnya dengan meninjau konsep modal ekonomi, modal budaya, modal sosial, modal simbolik, serta habitus yang membentuk pengalaman dan strategi mahasiswa dalam menghadapi realitas kehidupan akademik di perantauan.

### **Peran beasiswa KIPK dalam menunjang keberlangsungan studi mahasiswa rantau di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan terhadap lima mahasiswa penerima beasiswa KIPK, dapat disimpulkan bahwa program beasiswa ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam menunjang keberlangsungan studi mahasiswa rantau di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Bagi sebagian besar responden seperti ZY, KIPK menjadi sumber dana utama yang memungkinkan mereka untuk tetap menjalani perkuliahan tanpa harus terbebani oleh biaya Pendidikan yang tinggi. Dukungan ini tidak hanya berfokus pada biaya kuliah semata, tetapi juga mencakup kebutuhan akademik lainnya, sebagaimana disampaikan oleh responden AQ yang menyatakan bahwa beasiswa KIPK sangat membantu dalam pengadaan buku, alat tulis, serta kebutuhan observasi dan pembelajaran di kelas. Hal ini menunjukkan bahwa KIPK juga berperan dalam menunjang fasilitas belajar mahasiswa agar tetap bisa mengikuti proses perkuliahan secara optimal.

Beasiswa KIPK juga terbukti menopang kebutuhan hidup mahasiswa rantau, seperti tempat tinggal, makan, dan transportasi. Responden AY dan AB menyebutkan bahwa dana yang mereka terima setiap bulan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan dasar selama menempuh studi di perantauan. Dengan adanya bantuan ini, mahasiswa tidak perlu mencari pekerjaan tambahan untuk mencukupi kebutuhan finansial, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pernyataan responden AB, AY, dan ZY yang mengakui bahwa beasiswa KIPK memberikan rasa aman secara psikologis, karena mereka tidak lagi merasa cemas terhadap masalah biaya dan dapat lebih berkonsentrasi mengikuti perkuliahan. Selain itu beberapa responden seperti AB dan AQ menegaskan bahwa tanpa adanya beasiswa KIPK, kemungkinan besar mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi karena keterbatasan ekonomi keluarga. Secara keseluruhan, KIPK berperan strategis dalam menjaga aksesibilitas Pendidikan bagi mahasiswa rantau dan menjadi factor penentu keberlangsungan studi mereka di perguruan tinggi.

### **Tantangan yang dihadapi mahasiswa penerima KIPK yang berasal dari luar daerah**

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, mahasiswa penerima KIPK yang berasal dari luar daerah menghadapi berbagai tantangan dalam mengatur keberlangsungan hidup dan studi mereka di perantauan. Salah satu tantangan utama yang muncul adalah terkait pengelolaan keuangan. Responden NF menyatakan bahwa dirinya harus berhemat dengan cara membawa bekal dari rumah agar tidak perlu mengeluarkan uang untuk jajan di kampus. Hal serupa juga disampaikan oleh responden AY, dengan mencatat seluruh pengeluaran dan memisahkan antara kebutuhan kuliah dan transportasi, dengan prioritas utama tetap pada kebutuhan akademik. Senada dengan itu, responden ZY menyebutkan bahwa dirinya harus memilah antara kebutuhan dan keinginan, sehingga dana yang ada hanya digunakan untuk hal-hal yang dianggap mendesak dan penting. Responden AQ menegaskan pentingnya manajemen keuangan harian, karena dana yang diterima harus dibagi secara cermat untuk memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang proses perkuliahan.

Namun, meskipun telah melakukan pengelolaan keuangan dengan disiplin, sebagaimana responden tetap merasa bahwa dana KIPK belum sepenuhnya mencukupi biaya hidup di perantau. Hal ini terlihat dari pernyataan responden ZY dan AB yang mengaku masih harus mencari tambahan dana dari keluarga atau bahkan mempertimbangkan pekerjaan sampingan agar kebutuhan dasar tetap terpenuhi. Mahasiswa penerima KIPK juga menghadapi tantangan tambahan seperti biaya observasi lapangan dan kegiatan akademik diluar kampus yang memerlukan pengeluaran cukup besar, sebagaimana disampaikan oleh responden AQ. Tantangan emosional dan sosial juga dirasakan oleh mahasiswa rantau. Responden AY menyampaikan bahwa jauh dari orang tua membuatnya harus memikirkan tambahan biaya jika ingin pulang kampung, karena kebutuhan tersebut tidak tercakup dalam dana KIPK.

### **Pengalaman mahasiswa rantau menggambarkan efektivitas beasiswa KIPK sebagai penopang pendidikan**

Hasil wawancara menunjukkan bahwa narasi pengalaman mahasiswa penerima KIPK merefleksikan bahwa beasiswa ini tidak hanya berperan sebagai bantuan finansial, tetapi juga memiliki nilai emosional dan motivasional yang kuat dalam mendorong mahasiswa untuk terus berprestasi dan mempertahankan keberlangsungan studi mereka. Responden AQ mengungkapkan bahwa menjadi penerima KIPK menumbuhkan rasa tanggung jawab sekaligus motivasi untuk terus mengembangkan diri, baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Baginya, beasiswa ini bukan hanya bentuk bantuan, tetapi juga dorongan untuk membuktikan diri bahwa ia layak menerima kepercayaan dari negara. Hal serupa juga diungkapkan oleh responden AB yang merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga prestasi agar tidak menyia-nyaiakan kesempatan yang tidak dimiliki oleh semua mahasiswa. Selain memberi motivasi, narasi pengalaman para mahasiswa juga menunjukkan bahwa efektivitas KIPK sangat

terasa dalam menciptakan rasa aman secara finansial, yang secara langsung berdampak pada peningkatan fokus belajar.

Responden AB, AY dan ZY sepakat bahwa setelah menerima KIPK, mereka dapat lebih berkonsentrasi pada aktivitas akademik tanpa harus terbebani oleh rasa cemas terkait biaya kuliah atau kebutuhan hidup harian. Beberapa mahasiswa seperti AQ dan AB menegaskan bahwa tanpa KIPK, keberlanjutan studi mereka di perguruan tinggi kemungkinan besar tidak akan terlaksana. Hal ini menegaskan bahwa beasiswa KIPK memiliki nilai strategis sebagai penopang utama akses Pendidikan tinggi, terutama bagi mahasiswa rantau yang menghadapi tantangan ekonomi lebih besar dibandingkan mahasiswa yang tinggal bersama keluarga. Oleh karena itu, narasi pengalaman para penerima menunjukkan bahwa KIPK bukan sekadar subsidi Pendidikan, tetapi juga menjadi instrument transformatif yang mengubah perjalanan Pendidikan mahasiswa dari sekadar bertahan menjadi mampu berkembang dan berprestasi.

### **KIPK sebagai pemenuhan kebutuhan akademik dan non akademik mahasiswa rantau**

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa beasiswa KIPK memberikan kontribusi yang signifikan dalam membantu kebutuhan akademik mahasiswa rantau, namun belum sepenuhnya mencukupi seluruh kebutuhan non-akademik dan biaya hidup di perantau. Responden ZY menyatakan bahwa KIPK menjadi sumber utama untuk kuliah, menandakan bahwa beasiswa ini sangat berperan dalam memastikan keberlangsungan Pendidikan formal. Hal ini diperkuat oleh pernyataan responden AQ yang menyebutkan bahwa KIPK sangat membantu untuk menunjang kegiatan pembelajaran seperti pembelian alat tulis, buku rujukan, hingga biaya observasi lapangan. Ketika dikaitkan dengan kebutuhan non-akademik dan aspek pengembangan diri, terdapat pandangan yang lebih beragam. Sebagaimana mahasiswa seperti AQ, AB, dan NF menyampaikan bahwa KIPK tidak hanya membantu dari segi finansial, tetapi juga memberikan dorongan motivasi untuk terus berprestasi baik di bidang akademik maupun non- akademik. Mereka merasa memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga prestasi karena menyadari bahwa tidak semua orang memiliki kesempatan menerima beasiswa ini.

Beberapa mahasiswa juga melihat bahwa bantuan KIPK belum sepenuhnya cukup untuk memenuhi biaya hidup dan pengembangan diri secara maksimal. Responden AB berharap agar bantuan biaya hidup dapat disesuaikan dengan standar kebutuhan di tiap daerah, sedangkan ZY dan NF menekankan perlunya penyaringan penerima yang lebih selektif agar bantuan tepat sasaran. Selain itu, AQ menyarankan agar program KIPK dapat menyediakan ruang pengembangan skill atau pelatihan non-akademik. Sehingga penerima tidak hanya terbantu secara finansial, tetapi juga mendapat dukungan dalam peningkatan kapasitas diri. Dengan demikian, secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa KIPK sudah sangat membantu dalam aspek akademik mahasiswa rantau, namun masih perlu penguatan dari sisi non-akademik dan keberlanjutan dukungan pengembangan diri agar manfaatnya lebih komprehensif dan berkelanjutan.

### **PEMBAHASAN**

Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan kajian mengenai beasiswa KIPK (Yusuf & Sari, 2022), yang selama ini lebih banyak dibahas sebatas pada aspek teknis pencairan dana (Alviyah dkk., 2023), dan kemampuan mahasiswa dalam mempertahankan status akademik secara administratif. Mayoritas penelitian terdahulu hanya memotret beasiswa sebagai bentuk bantuan finansial (Ramadhani & Tohari, 2025), untuk mengurangi risiko putus kuliah, tanpa menggali lebih jauh dimensi pengalaman personal mahasiswa, terutama mereka yang berasal dari daerah dan hidup sebagai perantau. Penelitian ini secara sadar menempatkan mahasiswa sebagai subjek naratif yang mampu merefleksikan pengalaman mereka, bukan sekadar penerima bantuan pasif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa efektivitas beasiswa (Nur dkk., 2025), tidak hanya dapat diukur dari keberhasilan administratif seperti kelulusan atau IPK, tetapi juga dari bagaimana beasiswa membentuk ketahanan psikologis, motivasi intrinsik, dan rasa aman sosial dalam menghadapi kehidupan akademik dan non-akademik di perantauan.

Berdasarkan temuan lapangan, dapat disimpulkan bahwa KIPK berperan sebagai instrumen vital dalam memastikan keberlangsungan pendidikan mahasiswa rantau. Mahasiswa tidak hanya menggunakan dana tersebut untuk membayar UKT tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan akademik (Winata & Khairunnisa, 2023), lain seperti pembelian buku, alat tulis, hingga kegiatan observasi lapangan yang menuntut biaya tambahan. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi beasiswa meluas dari sekadar bantuan ekonomi (Ramadhani & Tohari, 2025), menjadi sarana penopang ekosistem belajar yang lebih stabil dan kondusif. Lebih jauh lagi, mahasiswa juga mengakui bahwa beasiswa menciptakan rasa aman psikologis, mengurangi kecemasan terkait biaya hidup, dan memungkinkan mereka untuk berkonsentrasi penuh pada pembelajaran tanpa harus memikirkan pekerjaan tambahan sebagai bentuk survival di kota besar.

Selain itu, penelitian ini juga dapat dipahami melalui perspektif Pierre Bourdieu (Busthomy & Khotimah, 2023), tentang modal sosial dan modal simbolik. KIPK tidak hanya hadir sebagai modal ekonomi, tetapi juga menjadi simbol legitimasi dan pengakuan negara terhadap mahasiswa dari keluarga tidak mampu. Pengakuan ini secara tidak langsung membangun identitas baru pada diri mahasiswa, yaitu identitas sebagai individu yang layak berada dalam ruang akademik dan dipercaya untuk mengelola amanah beasiswa. Kondisi ini menciptakan motivasi moral (Kaunang dkk., 2024) untuk membuktikan kelayakan tersebut, sebagaimana terlihat dalam narasi mahasiswa yang menyatakan bahwa mereka terdorong untuk menjaga prestasi (Di & Aawayan, 2025), bukan semata-mata karena kewajiban administratif beasiswa, tetapi karena adanya kesadaran bahwa kesempatan ini tidak dimiliki oleh semua orang. Temuan ini lebih progresif dibandingkan penelitian (Ciek Julyati Hisyam dkk., 2024), yang hanya melihat beasiswa sebagai alat bertahan hidup, sedangkan penelitian ini membuktikan bahwa beasiswa juga bekerja sebagai alat transformasi identitas dan kesadaran sosial.

Bahwa Beasiswa KIPK secara signifikan membantu mahasiswa rantau menegaskan peran modal ekonomi sebagai penentu akses Pendidikan (Nur dkk., 2025). Dalam kerangka Bourdieu, modal ekonomi bukan sekadar uang; ia adalah kondisi material yang memungkinkan akumulasi modal lainnya. Dana KIPK berfungsi sebagai modal ekonomi (Gufon dkk., 2022), yang langsung menghilangkan hambatan finansial (Pasek dkk., 2025), (pembayaran UKT, buku, alat tulis, biaya observasi) sehingga membuka kesempatan bagi penerima untuk memasuki dan bertahan di medan akademik. Namun hasil yang menunjukkan bahwa dana KIPK belum sepenuhnya mencukupi biaya hidup di kota besar menandakan bahwa tingkat modal ekonomi yang disediakan masih bersifat parsial cukup untuk menjaga keberlangsungan administratif studi tetapi tidak selalu cukup untuk mendukung akumulasi modal budaya penuh (misalnya: mengikuti kegiatan non-akademik yang memperkaya kompetensi) atau memperkuat posisi di dalam field akademik.

Bahwa beasiswa membuka akses jaringan baru (Hamandia dkk., 2025), (dosen, teman sekelas, komunitas kampus) yang dapat menjadi sumber peluang akademik dan karier (Anggun Putri Ady Triyati dkk., 2023). Dalam terminologi Bourdieu, modal sosial adalah jaringan hubungan aktual atau potensial yang memberi manfaat ekonomi atau simbolik. KIPK membuat mahasiswa lebih mampu hadir dan berpartisipasi dalam ruang-ruang sosial kampus (mengurangi kebutuhan bekerja yang menyita waktu), sehingga peluang membangun modal sosial meningkat. Namun keterbatasan dana yang disebut informan (misalnya: tidak cukup untuk kegiatan di luar kampus) menghambat kemampuan untuk penuh berpartisipasi dalam jaringan-jaringan ini membatasi efektivitas akumulasi (Indah Sari dkk., 2025), modal sosial dan konversi ke modal simbolik.

konsep field memperlihatkan bahwa universitas adalah medan perjuangan di mana berbagai bentuk modal bersaing untuk menghasilkan posisi. Penerima KIPK memasuki field akademik dengan modal ekonomi yang diperoleh negara; namun posisi mereka di field dipengaruhi oleh kombinasi modal lain modal budaya (kompetensi akademik, keterampilan literasi), modal sosial (jaringan), dan modal simbolik (pengakuan). Ketika modal ekonomi tidak seimbang dengan modal budaya atau sosial yang dibutuhkan untuk naik posisi di field, maka akses jangka panjang terhadap status tinggi tetap terbatas. Dengan demikian, efektivitas KIPK (Carolina dkk., 2025) harus dinilai bukan hanya dari keberlangsungan studi (bertahan secara administratif) tetapi sejauh mana beasiswa memungkinkan penerima untuk menyesuaikan posisi mereka dalam struktur kompetisi akademik.

Temuan yang menunjukkan dorongan untuk “membuktikan diri” mengindikasikan efek modal simbolik penghargaan sosial yang diterima sebagai “penerima beasiswa negara.” Modal simbolik ini berfungsi ganda: ia memberi legitimasi dan motivasi, namun juga menimbulkan tekanan reproduktif untuk mempertahankan prestasi. Dalam perspektif Bourdieu, modal simbolik seringkali menjadi alat untuk reproduksi sosial: pengakuan yang didapat dapat mendorong mobilitas, tetapi juga bisa menegaskan hierarki baru di dalam kampus apabila akses terhadap modal budaya dan sosial tidak merata. Oleh karena itu, beasiswa sebagai modal simbolik harus disertai mekanisme yang memungkinkan penerima memperkuat modal budaya dan sosial agar legitimasi simbolik tersebut dapat diterjemahkan menjadi mobilitas jangka panjang.

Namun demikian, meskipun memiliki dampak signifikan, penelitian ini juga menemukan bahwa beasiswa KIPK belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup (Hasanah, 2021) mahasiswa rantau, terutama dalam konteks biaya hidup di wilayah urban seperti Jakarta. Beberapa mahasiswa menyiasati keterbatasan tersebut dengan strategi manajemen keuangan (Suprihatmi, 2025) yang ketat, berhemat, dan mengurangi aktivitas sosial tertentu untuk memastikan kebutuhan akademik tetap menjadi prioritas. Kondisi ini menunjukkan bahwa beasiswa memiliki batas tertentu dalam menopang kehidupan (Bastomi dkk., 2023) mahasiswa rantau, sehingga dukungan finansial (Pebrianto dkk., 2025) perlu diimbangi dengan pendampingan manajemen keuangan, pelatihan pengembangan diri, dan ruang komunitas (F Baen, A Aziz, MZ Aklis, M Mu'alifin, 2024), bagi penerima beasiswa sebagai bentuk modal sosial berkelanjutan. Dengan demikian, secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi agar pengelolaan

beasiswa tidak berhenti pada aspek pencairan dana, tetapi bergerak menjadi program pembinaan holistik (Setyo Utomo & Tjondro, 2022).

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa beasiswa Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIPK) memiliki peran strategis sebagai penopang utama keberlangsungan pendidikan mahasiswa rantau di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Temuan utama menunjukkan bahwa KIPK tidak hanya berfungsi sebagai bantuan finansial untuk biaya kuliah dan kebutuhan akademik, tetapi juga memberikan rasa aman psikologis, membangun motivasi intrinsik, serta menumbuhkan tanggung jawab moral bagi penerimanya. Meskipun demikian, bantuan ini belum sepenuhnya mencukupi kebutuhan hidup di wilayah urban, sehingga penerima masih harus mengelola keuangan dengan ketat.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memperluas pemahaman terhadap peran beasiswa melalui perspektif teori Pierre Bourdieu tentang modal ekonomi, sosial, budaya, dan simbolik. KIPK diposisikan bukan hanya sebagai modal ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen transformasi sosial yang memungkinkan mahasiswa dari keluarga ekonomi lemah untuk memperoleh legitimasi akademik, membangun jaringan sosial, dan meningkatkan mobilitas sosial melalui pendidikan tinggi. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kesenjangan literatur yang selama ini hanya menyoroti aspek administratif dan teknis dari beasiswa. Adapun implikasi praktisnya, hasil penelitian menegaskan perlunya penguatan kebijakan KIPK melalui pelatihan manajemen keuangan, program pengembangan diri, dan dukungan non-akademik yang berkelanjutan. Pendekatan holistik ini diharapkan dapat meningkatkan efektivitas beasiswa tidak hanya sebagai sarana bertahan hidup di perantauan, tetapi juga sebagai wadah pembentukan karakter, kemandirian, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia penerima beasiswa secara menyeluruh.

#### DAFTAR PUSTAKA/REFERENSI

- Allolayuk, A. (2021). Menyingkap Sisi Gelap Pendidikan sebagai Arena Reproduksi Kesenjangan Sosial Berdasarkan Perspektif Pierre Bourdieu. *Syntax Idea*, 3(8), 1802–1813. <https://doi.org/10.46799/syntax-idea.v3i8.1407>
- Alviyah, E. N., Meilani Meilani, Muhammad Fawwaz, Aprilia, S. N., Salma Adriyani Putri Saptaji, Rama Wijaya Abdul Rozak, & Heni Mulyani. (2023). Beasiswa KIP-K: Apakah Beasiswa Dapat Menjadi Motivasi Belajar Mahasiswa? *Journal of Creative Student Research*, 1(2), 309–318. <https://doi.org/10.55606/jcsrpolitama.v1i2.1496>
- Anggun Putri Ady Triyas, Dwi Rizky Wulan Maulida, & Elanda Cika Alodya Nathania. (2023). Realitas Tersembunyi: Praktik Dramaturgi Mahasiswa Penerima Beasiswa KIPK. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 253–267. <https://doi.org/10.55606/concept.v2i4.809>
- Bastomi, M., Salsabila, A. N., Yang, T., & Esa, M. (2023). *Perkecil tingkat putus sekolah melalui edukasi peluang beasiswa*. 4, 515–521.
- Busthomy, H. F., & Khotimah, K. (2023). Dominasi Maskulin Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu. *Pena Literasi*, 6(2), 163. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.163-175>
- Carolina, C., Sari, P., Mi'raz Salsabila, N., Choirunnisa, A., Heysa, N., Fuadi, M. H., & Nugraha, J. T. (2025). Analisis Program Kip-Kuliah Di Perguruan Tinggi: Studi Evaluatif Terhadap Efektivitas Dan Tantangan. *Jurnal Mahasiswa Administrasi Negara (JMAN)*, 09(01).
- Ciek Julyati Hisyam, Husnul Khotimah, Kartika Dewi, & Santika Virdi. (2024). Analisis Fenomena Hedonisme di Kalangan Mahasiswa Penerima Beasiswa KIP Kuliah: Perspektif Sosio-Ekonomi Baru. *Populer: Jurnal Penelitian Mahasiswa*, 3(2), 16–30. <https://doi.org/10.58192/populer.v3i2.2134>
- Di, B., & Awayan, S. (2025). *STRATEGIMANAJEMENPEMBIAYAANDALAMMENGELOLADANA BEASISWA DI SMAN 1 AWAYAN*. 5(3).
- F Baen, A Aziz, MZ Aklis, M Mu'alifin, S. S. (2024). *Edukasi Pengembangan diri melalui Public Speaking bagi Mahasiswa*. 4, 299–306.
- Gufron, R. E. B., Simanjuntak, M., & Novianti, T. (2022). Program Beasiswa dan Peningkatan Kinerja Dampak Kepemimpinan, Kontribusi Sosial dan Ekonomi Alumni LPDP. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen*, 8(3), 926–938. <https://doi.org/10.17358/jabm.8.3.926>

- Halid, N., Panigoro, M., Ardiansyah, Hasiru, R., & Maruwae, A. (2025). Pengaruh Beasiswa KIP-Kuliah Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Ekonomi. *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 3(2), 138–147. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i2.733>
- Hamandia, M. R., Hertimi, S., & Sabarudin, A. (2025). Peran Media Sosial Instagram dalam Kegiatan Sosialisasi Beasiswa Transmigrasi UIN Raden Fatah Palembang. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 14. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2549>
- Hasanah, A. (2021). Manajemen Pengelolaan Keuangan Mahasiswa Penerima Beasiswa Bidikmisi (Studi Kasus Mahasiswa IAIN Purwokerto). *Frontiers in Neuroscience*, 14(1), 1–13.
- Indah Sari, P., Hakim, L., Sabandi, M., & Sadih, A. (2025). Dampak Kebijakan Pemerintah dalam Pemberian Beasiswa Pendidikan (KIP) terhadap Tingkat Kelulusan Mahasiswa di Universitas Swasta Kota Jambi. *SJEE (Scientific Journals of Economic Education)*, 9(2), 226. <https://doi.org/10.33087/sjee.v9i2.245>
- Jasmine, S. F. (2023). Pengaruh Beasiswa KIP-K Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Manajemen Pendidikan Angkatan 2021 Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(2), 61–70. <https://doi.org/10.55606/jppbb.v2i2.1437>
- Kaunang, I., Abdul, I., Maruwae, A., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Pemanfaatan Beasiswa Program Indonesia Pintar (Pip) Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Damhil Education Journal*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2477>
- Lestari, N., Putri, E., & Tesmanto, J. (2024). PENGARUH BEASISWA KIP-K TERHADAP MOTIVASI BELAJAR MAHASISWA PENDIDIKAN EKONOMI UNIVERSITAS PANCA SAKTI BEKASI. *Jurnal Ganec Swara*, 18(4).
- Martono, N. (2014). DOMINASI KEKUASAAN DALAM PENDIDIKAN: Tesis Bourdieu dan Foucault tentang Pendidikan. *Jurnal Interaksi*, 8(1), 28–39.
- Mustikasari, M., Arlin, & Kamaruddin, S. A. (2023). Pemikiran Pierre Bourdieu dalam Memahami Realitas Sosial. *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*, 6(1). <https://doi.org/10.31539/kaganga.v6i1.5089>
- Nur, M. M., Naila, F., & Zakariyya, R. R. (2025). *Rendah Di Kalimantan Timur*. 3(2), 122–130.
- Pasek, G. W., Widiastina, G., Wiryatama, P. D., Noval, I. M. M., & Adnyana, P. A. (2025). Pengabdian beasiswa kampus sebagai upaya memperluas kesempatan bagi siswa beprestasi. *Jurnal Abdi Satya Dharma*, 3(1), 1–7.
- Pebrianto, R., Siliwangi, U., Roro, R., & Nurdianti, S. (2025). Perbandingan Dinamika Belajar Mahasiswa KIP-K dan Reguler: Tinjauan Kualitatif terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar. *Jinu*, 2(3), 684–692.
- Ramadhani, R., & Tohari, A. (2025). Analisis Program Beasiswa Bantuan Operasional Pendidikan Ekslokalisasi melalui Penyaluran Bantuan di Kelurahan Putat Jaya. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan dan Sosial*, 6(3), 520–528. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i3.2609>
- Saputra, R. M. I., Rahmadhani, O. K., Hikmayanti, N. S., Amelia, F., Rosyada, A. D., & Nugraha, J. T. (2025). Kontribusi Program KIP-K terhadap Peningkatan Motivasi dan Sikap Belajar Mahasiswa di Universitas Tidar. *Jurnal ISO: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 5(1), 16. <https://doi.org/10.53697/iso.v5i1.2637>
- Setiawan, Z. A., Hidayat, W., Parreba, S. S., & Ilham, A. R. R. (2024). ANALISIS PERSEPSI MAHASISWA SOSIOLOGI FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK UNIVERSITAS HASANUDDIN ANGKATAN 2021-2023 TERHADAP AKSES DAN KUALITAS SUMBER DAYA PEMBELAJARAN. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 6(2), 88–108.
- Setyo Utomo, B., & Tjondro, E. (2022). Model Pembinaan yang Holistik di Asrama bagi Mahasiswa Teologi. *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 8(2), 71–85. <https://doi.org/10.47543/v8i2.61>
- Suprihatmi, A. U. S. (2025). PENGARUH LITERASI KEUANGAN, PENGETAHUAN KEUANGAN, DAN SIKAP KEUANGAN TERHADAP PERILAKU MANAJEMEN KEUANGAN

MAHASISWA MANAJEMEN FAKULTAS EKONOMI & BISNIS UNIVERSITAS SLAMET RIYADI SURAKARTA. *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEMB)*, Vol. 3 No. 1 (2025): September, 734–744.

- Syamsurijal, S. (2024). Titik Temu Pendidikan dan Pembangunan Sumber Daya Manusia Berdaya Saing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(03), 545–553. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v3i03.3398>
- Winata, R., & Khairunnisa, R. (2023). Pengaruh Penggunaan Dana KIP-K Terhadap Pemenuhan Kebutuhan Mahasiswa Dalam Prespektif Ekonomi Islam (Studi Pada Mahasiswa Penerima KIP-K UIN Raden Intan Lampung). *Business and Entrepreneurship Journal (BEJ)*, 4(1), 8–14. <https://doi.org/10.57084/bej.v4i1.1037>
- Yusuf, E., & Sari, W. (2022). Pengaruh Beasiswa KIP Uang Kuliah Tunggal (UKT) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 189–196. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2496>
- Sholikhah, N. M. (2023). A narrative inquiry into the cultivation of EFL students' critical thinking skills through multimodal texts. *Erudita: Journal of English Language Teaching*, 3(1), 34–45. <https://doi.org/10.28918/erudita.v3i1.7004>
- Simanjuntak, W., Marpaung, R. Y., Simbolon, S. R., Sianipar, R. E., & Nainggolan, D. F. (2024). PENGARUH FAKTOR EKONOMI TERHADAP SISWA DALAM MELANJUTKAN JENJANG PENDIDIKAN YANG LEBIH TINGGI. *Pediaqu: Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(2). <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Wei, L. (2023). Narrative Inquiry: A Research Method in the Education Field. *World Journal of Education*, 13(6), 35. <https://doi.org/10.5430/wje.v13n6p35>